

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warisan Budaya diartikan sebagai produk hasil budaya fisik dari berbagai tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual melalui bentuk nilai-nilai dari masa lalu yang menjadikan elemen pokok jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davidson dalam Priatna, 2017).

Tantangan dalam berbagai upaya pelestarian budaya khususnya kesenian tradisional semakin berat karena berkembangnya zaman dan adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini (Irhandyaningsih, 2018:22). Apalagi generasi muda yang cenderung lebih cepat berinteraksi dengan musik-musik “barat” yang sama sekali tidak berhubungan dengan budaya lokal di daerahnya (Yanto, 2021).

Berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari budaya juga karena belum adanya media belajar budaya yang menarik (Wijaya, 2012). Masuknya globalisasi, munculnya teknologi dan hiburan baru yang tentu lebih menarik menjadikan tantangan tersendiri untuk melihat bagaimana seni pertunjukan tradisional akan tetap bertahan di tengah kamajuan teknologi yang sangat pesat (Hiyatussa’adah, 2018).

Harapan bahwa teknologi informasi dapat dipergunakan untuk memperkuat kebudayaan nasional sejauh ini belum dapat terwujud mengingat karena masih sedikit minat masyarakat terhadap bentuk pelestarian dan pengembangan di bidang kebudayaan (Kemendikbud, 2004).

Sebagai generasi muda hendaknya selalu berkontribusi ikut dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai tradisi, agar tidak hilang tergerus arus globalisasi (Taufik Akbar, 2016). Dalam penelitian Noor Hidayat (2018), menjelaskan bahwa bentuk pelestarian yang dilakukan oleh Rumah

Seni Budaya Singhasari dengan cara mengapresiasi gamelan itu sendiri dengan terus dimainkan dalam latihan rutin dan melakukan pagelaran dalam acara-acara tertentu.

Lain halnya dalam penelitian Setyawan Jayantoro (2020) yang menjelaskan sebuah solusi penyeluhan seni dilokasi tersebut melalui tiga konsep materit yaitu: membangun orientasi minat, praktik latihan dan penghayatan menabuh gamelan, dan pengembangan wacana program secara reguler.

Komunitas Laras merupakan salah satu kelompok seni yang berfokus kepada kesenian budaya gamelan di Klaten. Komunitas Laras memiliki sanggar latihan yang berada di desa Juwiran, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Potensi masyarakat dan partisipasi dari anggota Komunitas Laras diharapkan mampu mengembangkan tradisi gamelan jawa yang semakin tergerus oleh jaman. Sehingga budaya gamelan semakin berkembang dan menarik minat masyarakat.

Berdasarkan data diatas peneliti ingin mengembangkan penelitian dari Setyawan (2020) yang berjudul *Penyeluhan Seni Gamelan Dukuh Kadireso*. Dalam penelitian ini, penulis menemukan berbagai masalah penting yang harus diteliti. Oleh karena itu penulis perlu meneliti guna untuk mengetahui upaya-upaya komunitas dalam melestarikan budaya gamelan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya Komunitas Laras dalam melestarikan budaya gamelan di Juwiring Klaten?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Komunitas Laras dalam melestarikan budaya gamelan di Juwiring Klaten.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitan berjudul “Dinamika Kesenian Gamelan pada Fungsi dan Pelestarian Kesenian Gamelan dalam Sanggar Budaya Sanghasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur” (2017) menurut Noor Hidyat Iswara

bentuk pelestarian budaya gamelan yang dilakukan oleh Rumah Seni Budaya Singhasari yaitu dengan cara mengapresiasi gamelan tu sendiri dengan terus dimainkan secara rutin dan melakukan pagelaran acara tertentu sesuai fungsinya. Ada 3 fungsi dalam pagelaran acara gamelan yaitu gamelan sebagai kesenian, gamelan sebagai pendidikan, gamelan sebagai *religi/* keagamaan. Sebagai faktor pendukung kegiatan pagelaran budaya gamelan, tentu dilakukan dengan cara menyebarkan informasi melalui lisan maupun dengan bantuan internet melalui web dan sosial media.

Kedua, penelitian oleh Dwi Pramono (2017) menjelaskan tentang “Pelaksanaan Pemberdayaan Pemuda Melalui Kesenian Gamelan oleh Rumah Pintar Hargotirto”. Proses tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Pintar Hargotirto terdiri dari tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap wawasan pengetahuan, tahap event kebudayaan.

Ketiga, penelitian berjudul “Upaya Pelestarian Budaya Indonesia Di Era Globalisasi” (2019) oleh Hildigaris M. Nahak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka dalam mengumpulkan data. Dalam pembahasan penulis memaparkan tentang Pengertian Budaya, Perkembangan kebudayaan di Indonesia, Pembelajaran tentang Budaya Lokal, Upaya-Upaya dalam Melestarikan Budaya Indonesia. Mengenai konsep peneliti tentang upaya-upaya dalam melestarikan budaya Indonesia, menggunakan dua cara, yakni *Culture Experience* dan *Culture Knowledge*.

Keempat, Penelitian berjudul “Penyuluhan Seni Gamelan Dukuh Kadreso” oleh Setyawan Jayantoro (2020). Upaya pelestarian gamelan yang dilakukan yaitu dengan melakukan penyuluhan seni di lokasi tersebut dengan tiga konsep materi: membangun orientasi minat berkesenian gamelan, praktik latihan dan penghayatan menabuh gamelan, dan pengembangan wacana program pelatihan reguler secara mandiri.

Kelima, Penelitian berjudul Pelestarian Tembang Dolanan di Masyarakat Parenggan Pati oleh Eryaya Nirbaya (2015). Penelitian ini membahas tentang Tembang Dolanan Jawa yang harus dipertahankan pada zaman sekarang ini karena lagu dolanan Jawa

sekarang mulai tergerus akan lagu anak-anak modern yang berbahasa Indonesia yang isi lirik lagunya kebanyakan mengandung tentang 17 percintaan antara anak laki-laki dan perempuan. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Pati yaitu melalui kegiatan mempertahankan keaslian Tembang Dolanan, kegiatan mengembangkan Tembang Dolanan, kegiatan menyebarluaskan Tembang Dolanan.

Keenam, Penelitian berjudul Upaya Pelestarian Budaya Lokal oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Dewi Fortuna Melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya oleh Ashar Pratama W (2014). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sendiri adalah satuan pendidikan non formal yang menyelenggarakan berbagai program untuk mewujudkan masyarakat gemar belajar dalam rangka mengakomodasi kebutuhannya akan pendidikan sepanjang hayat, dan berdasarkan “dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Peserta didik pada PKBM adalah warga masyarakat yang ingin belajar untuk mengembangkan diri, bekerja dan/atau melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dalam pembahasan penelitian ini, dibagi menjadi beberapa sub bagian diantaranya ; Sikap Generasi Muda terhadap Budaya Lokal di Desa Danguran yang terdiri dari Pelatihan Pedhalangan, Pelatihan Sindhen, Pelatihan Karawitan, Pelatihan Tari Anak dan Dewasa, Pelatihan Tatah Sungging ; Upaya PKBM Dewi Fortuna untuk Melibatkan Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya Lokal ; Implementasi Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya yang Diselenggarakan oleh PKBM Dewi Fortuna.

1.5 Kerangka Berpikir

2.1 Pelestarian Budaya

Menurut Priatna (2017) Pelestarian budaya adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang pada hakekatnya bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam Triwardani (2014:103) mengatakan bahwa pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling terhubung. Sehingga sebuah pelestarian kebudayaan bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah. Melainkan suatu kegiatan besar, terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu dengan lainnya.

Widjaja dalam buku Jacobus (2006: 115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, berisifat dinamis, luwes dan selektif.

Pengertian mengenai “pelestarian budaya” yang dirumuskan dalam draft RUU tentang kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pengertian pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. (Sedyawati, 2008:152).

2.2 Upaya-Upaya dalam Pelestarian Budaya

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Konvensi UNESCO 2003 (2019) menekankan pada pentingnya masyarakat untuk keterlibatan aktif dalam melakukan berbagai upaya, antara lain seperti melakukan identifikasi, inventarisasi (pencatatan warisan budaya takbenda), dokumentasi, penelitian, preservasi (menjaga dan memelihara), memajukan (tidak hilang dari akarnya budaya), memasukkan budaya melalui pendidikan anak usia anak dini (seperti keluarga dan kelompok bermain), pendidikan luar sekolah (sanggar, perkumpulan, pelatihan), dan pendidikan formal (pendidikan dasar sampai perguruan tinggi) serta melibatkan komunitas, kelompok sosial, dan perseorangan.

Penelitian Setyawan Jayantoro (2017) menjelaskan solusi melalui program apresiasi musik tradisi-latihan menabuh untuk orang tua serta anak-anak hingga pementasan gamelan. Penyuluh menawarkan solusi penyuluhan seni di lokasi tersebut dengan tiga konsep materi:

1. Membangun orientasi minat berkesenian gamelan,
2. Praktik latihan dan penghayatan menabuh gamelan,
3. Pengembangan wacana program pelatihan reguler secara mandiri.

Dari berbagai konsep di atas, peneliti menggunakan konsep penelitian Setyawan Jayanoro. Dalam penelitian ini, penulis meneliti upaya komunitas laras dalam melestarikan budaya gamelan di desa Juwiring Klaten melalui orientasi minat, praktik latihan dan pengembangan wacanan program latihan reguler secara mandiri. Berikut adalah bagan kerangka berfikir dari penelitian ini.

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Konseptual



1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan bab pertama peneliti diawali dengan membahas latar belakang tantangan budaya tradisional dari budaya modern yang semakin pesat sampai dengan upaya melestarikan budaya gamelan di tingkat nasional maupun tingkat daerah seperti sanggar. Dalam latar belakang tersebut peneliti memfokuskan kepada subjek penelitian dan hasil temuan di Komunitas Laras yang berlokasi di Juwiring, Klaten. Selanjut dalam pembahasan kedua membahas rumusan masalah peneliti dalam melakukan penelitian tentang bagaimana upaya Komunitas Laras dalam melestarikan budaya gamelan di Juwiring, Klaten. Kemudian peneliti membahas tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka berfikir. Pembahasan kerangka berfikir terdapat dua yaitu konsep pelestarian budaya dan konsep pelestarian gamelan. kerangka berfikir bersumber dari literatur ilmiah jurnal, buku dan situs.

Penulisan bab kedua membahas tentang deskripsi Organisasi Komunitas Laras. Bab kedua ini peneliti membahas dari profil organisasi, visi dan misi organisasi, tujuan organisasi, sejarah organisasi dan struktur organisasi Komunitas Laras. Deskripsi ini diambil langsung dari temuan data primer (empiris) yang dikumpulkan langsung oleh peneliti.

Penulisan di bab ketiga membahas tentang hasil temuan dan pembahasan. Peneliti menjelaskan hasil temuan data apa saja di lapangan. Setelah itu di buat teks deskriptif naratif secara terstruktur dan sistematis. Temuan dan pembahasan merupakan hasil dari observasi & wawancara dari informan Pak Muji, Pak Diyono, Pak Sis Purwanto dan Mas Azis Perwita.

Penulisan bab ke empat penutup ini terdiri dari kesimpulan, saran. Kesimpulan di bab penutup ini menjelaskan jawaban pertanyaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan ringkasan berbagai temuan penelitian.